

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa adalah sekelompok remaja yang beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahan fisik, sosial dan psikologik. Sewajarnya para siswa SMA sudah mulai kritis, tahu apa yang dibutuhkan (bukan sekedar diinginkan) dan dipilihnya, serta semakin paham tentang bagaimana menentukan sikap dalam kehidupannya, dan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki tuntutan akademik maupun non akademik terhadap warganya terutama para siswa.

Disaat kita berada dalam lingkungan dan situasi sosial, yakni saat kita melakukan interaksi sosial, tentulah kita tidak pernah merasa benar-benar netral dan bereaksi tanpa rasa suka dan tidak suka terhadap mitra interaksi kita. Selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi, bahkan terhadap diri sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan kita akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Itulah fenomena sikap, yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang kita hadapi tapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi disaat sekarang, dan oleh harapan-harapan kita untuk masa yang akan datang.

Sikap merupakan bahasan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena sikap berpengaruh pada perilaku manusia berbagai level. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Belakangan ini muncul sikap apatis dari para siswa, Apatis biasanya muncul untuk merefleksikan sikap acuh tidak acuh dan ketidakpedulian terhadap suatu permasalahan atau keadaan yang terjadi.

Kemunculan sikap apatis pada siswa yang ditemukan oleh peneliti bukan hanya pada satu aspek kegiatan siswa namun disini peneliti menemukan masalah yang cukup kompleks, yakni banyaknya siswa yang tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitarnya, tidak peduli dengan keadaan teman sekelas bahkan ada pula sebagian siswa apatis terhadap hasil belajarnya. Namun kali ini peneliti lebih memfokuskan diri pada permasalahan apatis terhadap teman sekelas.

Rasa kepedulian merupakan salah satu hal yang harus dimiliki individu termasuk siswa, akan tetapi tidak sedikit siswa yang mengabaikan keadaan lingkungannya dan lebih memilih untuk bersikap apatis. Dari hasil kolaborasi penulis dengan guru Bk di MAN 1 Medan dapat disimpulkan kemunculan sikap apatis siswa terhadap teman sekelas juga terdapat disekolah ini. Berdasarkan data yang ada dari seluruh siswa di MAN 1 Medan ditemui cukup banyak siswa yang memiliki sikap apatis terhadap teman sekelasnya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang lebih suka melakukan aktivitasnya secara individual, tidak memperhatikan keadaan teman-temannya, bahkan tidak menyadari apa yang sedang dilakukan dan dialami oleh teman-teman sekelasnya. Sikap dan perilaku apatis siswa ini banyak ditemukan disekolah MAN 1 Medan khususnya kelas XI.

Kemunculan sikap apatis ini telah menjauhkan para siswa dari lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Jika melihat fenomena dalam ruang lingkup yang kecil seperti halnya sekolah dimana siswa sebagai calon penerus bangsa yang terdidik namun memiliki sikap apatis maka akan tergambar pula ketika para siswa selesai mengenyam pendidikannya dan terjun langsung dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu dunia masyarakat.

Untuk menjadi pribadi yang sukses dalam kehidupan kepedulian terhadap lingkungan sekitar terutama dengan teman sebaya merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya rasa kepedulian siswa terhadap teman sebaya maka akan timbul kedekatan emosional yang membuat kelompok / kelas menjadi lebih baik dan akrab. Apabila keadaan dalam kelas nyaman, maka semangat belajar juga akan meningkat. Karena dengan adanya kedekatan dengan teman akan mampu mendorong pribadi siswa untuk selalu berkompetisi untuk berprestasi.

Pada umumnya kemunculan sikap apatis ini disebabkan oleh perasaan dalam diri siswa yang merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan segala sesuatu secara individual tanpa bantuan orang lain. Sikap egois siswa yang tidak ingin terbebani karena harus memikirkan orang lain juga menjadi penyebab dari munculnya sikap apatis ini.

Konseling kelompok behavioral merupakan pendekatan terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri. Perilaku, kognisi, perasaan bermasalah, semuanya terbentuk karena dipelajari dan oleh karena itu semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali.

Agar dapat membantu meminimalisir berkembangnya sikap apatis pada siswa, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat besar yakni dengan menerapkan salah satu jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengurangi sikap apatis. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan behavioral.

Atas dasar penjelasan di atas penulis mengajukan judul **“Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Behavioral terhadap sikap apatis siswa kelas XI MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Munculnya sikap egoisme pada diri siswa
2. Siswa acuh terhadap lingkungan sekitar
3. Siswa hadir ke sekolah hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban
4. Munculnya sikap individualisme pada siswa
5. Siswa sulit melakukan kerjasama dengan temannya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas hal mengenai pengaruh pemberian layanan konseling kelompok behavioral terhadap sikap apatis siswa MAN 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok behavioral terhadap sikap apatis siswa MAN 1 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah meminimalisir berkembangnya sikap apatis pada siswa MAN 1 Medan melalui proses konseling kelompok behavioral.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Sekolah : Akan terjalinnya kerjasama yang baik dan keakraban antar siswa yang akan membuat siswa akan berkompetisi dalam belajar dan sebagai acuan yang relevan untuk menanggulangi sikap apatis siswa
2. Manfaat bagi Guru BK : Mampu memaksimalkan pemberian layanan konseling kelompok behavioral sebagai upaya untuk meminimalisir sikap apatis siswa.
3. Manfaat bagi Peneliti : Menambah pengalaman dan keterampilan mengubah *sikap apatis* siswa melalui pemberian layanan konseling kelompok behavioral.

4. Manfaat bagi siswa: Siswa mampu mengurangi sikap apatis dan menjadi lebih peka terhadap keadaan temannya.

B. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman pengembangan teori konseling kelompok behavioral dalam mengurangi sikap apatis siswa MAN 1 Medan.

